



## PENDAHULUAN

Kawasan Indo-Pasifik telah menjadi fokus utama geopolitik global dalam beberapa dekade terakhir, di mana dinamika kekuatan besar seperti Amerika Serikat dan China memainkan peran signifikan dalam menentukan stabilitas kawasan. Dalam konteks ini, munculnya pakta pertahanan AUKUS pada September 2021 yang terdiri dari Australia, Inggris, dan Amerika Serikat yang membawa dimensi baru yang dapat memengaruhi keseimbangan keamanan dan stabilitas regional. Perjanjian AUKUS didesain sebagai upaya untuk memperkuat kemampuan militer Australia melalui transfer teknologi canggih, termasuk kapal selam bertenaga nuklir, dan juga kolaborasi dalam bidang kecerdasan buatan, siber, serta kapabilitas bawah laut (Das, 2023).

AUKUS muncul di tengah meningkatnya ketegangan di Indo-Pasifik, yang dipicu oleh persaingan strategis antara Amerika Serikat dan China. Kawasan ini dikenal memiliki jalur perdagangan yang vital, sumber daya alam yang melimpah, serta kepentingan militer yang besar, sehingga menjadi medan persaingan bagi kekuatan global dan regional. Pendirian AUKUS dipandang oleh banyak pihak sebagai respons terhadap kehadiran China yang semakin agresif, baik dalam pembangunan militer maupun dalam memperluas pengaruh ekonominya di kawasan tersebut. Misalnya, pembangunan pangkalan militer di Laut China Selatan dan proyek infrastruktur ambisius seperti Inisiatif Sabuk dan Jalan (*Belt and Road Initiative*) China telah meningkatkan ketegangan antara Beijing dan negara-negara lain di kawasan, termasuk Amerika Serikat dan sekutunya (Rosyidin, 2021).

Dari perspektif pertahanan, AUKUS berpotensi meningkatkan kemampuan militer Australia dan mendorong aliansi strategis yang lebih kuat di antara negara-negara Barat dalam menghadapi tantangan keamanan bersama di Indo-Pasifik. Namun, perjanjian ini juga menimbulkan kekhawatiran di berbagai negara Asia, termasuk Indonesia dan Malaysia, yang khawatir akan kemungkinan eskalasi ketegangan dan risiko perlombaan senjata di kawasan. Pakta ini juga dilihat sebagai bentuk pergeseran strategi Amerika Serikat dari fokus global ke kawasan Indo-Pasifik, serta penguatan peran Inggris dalam urusan pertahanan setelah Brexit (Ashu, 2022). Lebih jauh, AUKUS juga memunculkan sejumlah tantangan diplomatik, khususnya di antara sekutu Amerika Serikat seperti Prancis, yang merasa terpinggirkan setelah Australia membatalkan kesepakatan kapal selam konvensional senilai miliaran dolar dengan Prancis demi



selanjutnya, dilakukan oleh (Annisa Putri Nindya dan Rifqy Alief Abiyya, 2022) yang menjelaskan AUKUS merupakan manuver dan titik balik bagi negara dalam perjuangannya melawan dominasi Republik Rakyat Tiongkok yang dianggap sebagai ancaman terhadap kepentingan aliansi dan stabilitas keamanan di kawasan Indo-Pasifik. Fenomena pembentukan AUKUS mendorong pentingnya eskalasi konflik yang berujung pada perlombaan senjata. Tidak hanya itu, dalam penelitian tersebut juga menjelaskan mengenai dilemma Indonesia dalam menentukan posisi yang menentukan terhadap situasi keamanan di kawasan Indo-Pasifik serta Reaksi dan sikap Indonesia terhadap AUKUS serta dampaknya terhadap politik luar negeri Indonesia yang berdasarkan politik luar negeri bebas aktif.

Mengacu kepada fenomena di pendahuluan serta penelitian sebelumnya maka, terlihat bahwa Indo-Pasifik merupakan bagian penting bagi negara lainnya. Selain itu, isu perlombaan senjata dan pelanggaran perjanjian non-proliferasi menyebabkan dinamika politik dalam negeri negara-negara Indo-Pasifik. Perjanjian AUKUS pun menuai reaksi berbeda dari berbagai pihak, maka dari itu tujuan penelitian dalam tesis ini yaitu untuk menganalisa dan mengetahui secara detail mengenai eksistensi AUKUS terhadap stabilitas keamanan regional Indo-Pasifik.

## **KERANGKA ANALITIK**

### **1. Teori Neorealisme**

Teori ini menjelaskan keseimbangan kekuasaan yang berupaya menciptakan keseimbangan kekuasaan antar negara-negara di dunia. Untuk mencapai keseimbangan kekuatan antar negara, suatu negara dapat membentuk aliansi atau bekerja sama dengan negara lain. Namun, kaum neorealis masih menganggap hubungan antar negara bersifat konfliktual, dan karena konflik tidak dapat sepenuhnya dihilangkan, hanya dapat diminimalkan, maka keseimbangan kekuasaan antar negara secara damai bukanlah faktor kunci dalam mencapai hal ini (Yulius, 2008). Teori Neorealisme dinilai bisa menjadi landasan pemikiran mengenai situasi dunia saat ini, dimana suatu negara tidak pernah bisa memprediksi niat negara lain di masa depan. Kurangnya kepercayaan terhadap negara lainnya membuat masing-masing negara sibuk memperkuat keamanannya sendiri agar bisa bertahan. Dengan memperkuat keamanan masing-masing negara, diharapkan





**PEMBAHASAN**

Pakta AUKUS, yang merupakan aliansi keamanan antara Australia, Inggris, dan Amerika Serikat, membawa implikasi signifikan bagi stabilitas keamanan di kawasan Indo- Pasifik. Dibentuk pada September 2021, pakta ini berfokus pada peningkatan kapabilitas militer, khususnya dalam bidang teknologi kapal selam bertenaga nuklir, siber, kecerdasan buatan, dan kemampuan bawah laut. Meskipun mendapat dukungan dari beberapa negara ASEAN, seperti Filipina dan Singapura, yang melihatnya sebagai potensi penyeimbang terhadap Cina dan sebagai faktor yang dapat meningkatkan keamanan wilayah, pendekatan ini tidak direspon sama oleh negara-negara lain di ASEAN, seperti Indonesia dan Malaysia. Negara-negara ini merasa cemas bahwa aliansi tersebut dapat meningkatkan ketegangan dan memicu perlombaan senjata di wilayah tersebut (Choi, 2023).

Hadirnya aliansi AUKUS telah memunculkan ketegangan di kalangan negara-negara kawasan, karena Indo-Pasifik karena dapat memicu perlombaan senjata di Indo-Pasifik. Sedangkan Cina sangat menentang kehadiran AUKUS, karena hal tersebut dinilai sebagai ancaman terhadap stabilitas regional dan global. Sementara Rusia menganggapnya sebagai ancaman terhadap stabilitas internasional. Korea Utara juga khawatir bahwa AUKUS akan mengganggu keseimbangan strategis di Indo-Pasifik dan meningkatkan perlombaan senjata nuklir di kawasan tersebut dan Prancis melihat perjanjian ini sebagai pengabaian atas kontrak kapal selam yang sebelumnya telah disepakati dengan Australia. Kekecewaan ini menciptakan kekacauan diplomatik dan meningkatkan ketidakpastian geopolitik di kawasan Indo-Pasifik serta di Eropa. Uni Eropa dan Prancis merasa dikecewakan oleh keputusan Australia yang secara tiba-tiba beralih ke AUKUS, yang berdampak pada hubungan transatlantik dan kerja sama di bidang pertahanan (Buana, 2023). Kekhawatiran dari negara-negara tersebut mencerminkan sensitivitas regional terhadap perubahan dinamika kekuatan militer dan implikasi strategis dari kemitraan trilateral seperti AUKUS. Meski demikian, bagi Amerika Serikat AUKUS tetap menjadi komponen vital dalam strategi keamanan Indo-Pasifik yang lebih luas, berusaha untuk menegakkan stabilitas dan mengatasi tantangan dari kekuatan regional yang dominan (Ebbighausen, 2022). Dengan demikian, reaksi yang beragam terhadap AUKUS dari negara-negara di wilayah Indo-Pasifik mencerminkan kompleksitas dan ketegangan dalam politik keamanan kawasan tersebut.

Di sisi lain, pembentukan AUKUS mencerminkan keinginan pemerintahan baru Amerika Serikat untuk menciptakan mekanisme keamanan baru yang bertujuan membentuk tata kelola kawasan yang lebih luas. Langkah ini dianggap sebagai batu loncatan dari pendekatan pemerintahan Biden terhadap kawasan Indo-Pasifik, yang diwujudkan melalui kemitraan trilateral AUKUS. Kerja sama keamanan dalam kerangka AUKUS memungkinkan AS untuk mendukung, memelihara, dan memasok armada kapal selam bertenaga nuklirnya secara lebih aktif. Hal ini merupakan strategi penting dalam memperkuat kehadiran militer AS di kawasan tersebut dan menyeimbangkan pengaruh Cina yang semakin meningkat (Barnes, Jamal, and Samuel, 2022). Aliansi AUKUS memiliki potensi untuk meningkatkan kemungkinan konfrontasi antara Amerika Serikat (AS) dan Cina, yang pada gilirannya dapat berdampak pada kondisi perekonomian dan keamanan di kawasan Indo-Pasifik. Dalam konteks ini, Amerika Serikat telah meningkatkan kehadiran militer di kawasan tersebut, dengan menghadirkan lebih banyak armada kelautan dan udara. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan dorongan untuk mempertahankan keamanan dan stabilitas regional, tetapi juga dapat dilihat sebagai respons terhadap peningkatan aktivitas militer Cina di wilayah tersebut, khususnya di Laut Cina Selatan yang dipersengketakan. Dalam konteks ini, AS telah meningkatkan kehadiran militer di kawasan tersebut, dengan menghadirkan lebih banyak armada kelautan dan udara. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan dorongan untuk mempertahankan keamanan dan stabilitas regional, tetapi juga dapat dilihat sebagai respons terhadap peningkatan aktivitas militer Cina di wilayah tersebut, khususnya di Laut Cina Selatan yang dipersengketakan (Indrawan, 2022).

Implikasi AUKUS terhadap stabilitas keamanan Indo-Pasifik sangat kompleks. Di satu sisi, aliansi ini dapat meningkatkan keamanan bagi negara-negara yang merasa terancam oleh kebangkitan militer Tiongkok. Namun, di sisi lain, AUKUS juga dapat memicu eskalasi militer, meningkatkan ketegangan geopolitik, dan mempercepat perlombaan senjata di kawasan. Stabilitas Indo-Pasifik ke depan akan sangat bergantung pada bagaimana negara-negara di kawasan ini, baik yang terlibat langsung maupun tidak, merespons aliansi tersebut, serta sejauh mana diplomasi dan dialog dapat meredakan ketegangan.

## KESIMPULAN

Pakta AUKUS memiliki implikasi yang kompleks dan signifikan terhadap stabilitas keamanan di kawasan Indo-Pasifik. Di satu sisi, AUKUS memperkuat kemampuan militer Australia dengan teknologi kapal selam bertenaga nuklir dan memperdalam kerja sama keamanan antara Amerika Serikat, Inggris, dan Australia. Ini memberikan penyeimbang bagi peningkatan kekuatan militer Tiongkok di kawasan tersebut, yang telah menimbulkan kekhawatiran di antara banyak negara, terutama terkait ketegangan di Laut Cina Selatan dan Laut Cina Timur. Keberadaan AUKUS juga dapat memberikan rasa aman bagi sekutu Amerika Serikat di kawasan, seperti Jepang dan India.

Namun, di sisi lain, aliansi ini berpotensi meningkatkan ketegangan geopolitik dan memicu perlombaan senjata, baik dalam teknologi militer konvensional maupun teknologi canggih seperti siber dan kecerdasan buatan. Respons dari Tiongkok yang melihat AUKUS sebagai ancaman langsung bisa memperburuk situasi, dengan kemungkinan percepatan modernisasi militer dan peningkatan manuver geopolitik oleh Tiongkok untuk memperkuat pengaruhnya di kawasan Indo-Pasifik. Negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia dan Malaysia, menghadapi dilema dalam merespons AUKUS. Mereka khawatir bahwa aliansi ini dapat memicu ketidakstabilan regional dan meningkatkan risiko perlombaan senjata nuklir, meskipun teknologi yang digunakan oleh AUKUS adalah untuk kapal selam, bukan senjata nuklir.

ASEAN sebagai blok regional juga terancam terpecah dalam menanggapi situasi ini, di mana beberapa negara mungkin memilih untuk mendekat ke pihak Amerika Serikat, sementara yang lain cenderung menjaga hubungan erat dengan Tiongkok. Secara keseluruhan, eksistensi AUKUS bisa membawa stabilitas bagi sebagian negara, namun pada saat yang sama meningkatkan risiko konflik terbuka atau insiden yang tidak disengaja akibat ketegangan geopolitik. Untuk mengelola dampak negatif ini, diperlukan diplomasi yang cermat, dialog multilateral, dan kerjasama yang lebih erat antara negara-negara di kawasan, serta upaya untuk memperkuat mekanisme keamanan kolektif di tingkat regional. Stabilitas Indo-Pasifik ke depan akan sangat tergantung pada bagaimana negara-negara di kawasan mampu menavigasi dinamika kekuatan besar dan mengelola ketegangan yang muncul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Indrawan, Jerry. (2022). *Kondisi Konflik Di Indo-Pasifik: Memahami Akar Masalah Dari AUKUS Hingga Manuver China*. Jurnal Review Politik.
- Barnes, Jamal, and Samuel M. Makind. (2022). *Testing the Limits of International Society? Trust, AUKUS and Indo-Pacific Security*. International Affairs
- Buana, Aldino Cakra. (2023). *Dampak Pakta AUKUS Pada Keamanan Asia-Pasifik Dalam Geopolitik Indo-Pasifik Dengan Asia Pasifik*. Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora 4
- Ebbighausen, Rodion. (2024) *Persaingan AS-Cina Dan Strategi Keamanan Indo-Pasifik*. <https://www.dw.com/id/persaingan-as-dan-cina-di-asia-pasifik/a-64177698>. Diakses pada 12 Mei 2024
- Choi, Jinwoo. (2023). *The US-China Rivalry and Europe's Choice*. Science Direct, Vol 3, No 1
- Nexon, Daniel H. (2009). *The Balance of Power in the Balance*. World Politics, Vol. 61 No.2, pp. 330–59. Crossref, <https://doi.org/10.1017/s0043887109000124>
- Collins, Alan. (2004) *State-Induced Security Dilemma: Maintaining The Tragedy*. Cooperation And Conflict : 27-44.
- Sperling, James. (2015). *Regional Security*. Oxford: Oxford University Press
- McDonald, Scott D. (2022) *The future of the United States-Australia alliance : evolving security strategy in the Indo-Pacific* / edited, Scott D. McDonald, Andrew T. H. Tan. Abingdon, Routledge
- Marbun, B.N. (1996) *Kamus politik / B.N. Marbun*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Burchill, Scott. *Theories Of International Relations*. London: Paperjack, 2022.
- Yulius P. Hermawan (2008). *Transformasi Dalam Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nindya, Annisa Putri And Rifqy Alief Abiyya. (2022). *Pengaruh Aukus Terhadap Stabilitas Indo-Pasifik Dan Sikap Indonesia*. Politica XIII 2 : 64-82.
- Türkcan, Muhammed Lutfi. (2021). *Aukus And The Return Of Balance Of Power Politics*. Policy Outlook : 76-89.
- Wintour, Patrick. (2021) *As China Threat Rises, Can Aukus Alliance Recover From Rancorous Birth?*. <<https://www.theguardian.com/world/2021/nov/23/as-china-threat-rises-can-aukus-alliance-recover-from-rancorous-birth>>.
- Ashu Maan. (2022). *AUKUS and the Great Power Rivalry*. <https://www.icsin.org/publications/aukus-and-the-great-power-rivalry>. Diakses pada 2 Mei 2024
- Rosyidin, Mohammad. (2021). *Aukus Dan Prospek Keamanan Indo-Pasifik*.
- Das, Udayan. (2023). *What Is The Indo-Pacific?*